

Kajian Sosial Ekonomi Usaha Tani Bawang Merah (*Allium Ascalonicum* L) Di Pulau Tomia Kabupaten Wakatobi

Dewi Angraini^{1*}, Abdi², Hidrawati³

Universitas Halu Oleo¹²³, Kendari, Indonesia

angrainid912@gmail.com¹, abdi@uho.ac.id², hidrawati@uho.ac.id³

Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874

Vol: 2 No: 10 October 2024

Halaman : 67-81

Abstract

The objectives of this study are to determine the socio-historical aspects of shallot cultivation, shallot farming income, and the feasibility of shallot farming on Tomia Island, Wakatobi Regency. The population and sample in this study are determined according to the analytical techniques and research objectives described below: To find out the socio-historical shallots in Tomia Island that will be analyzed qualitatively and descriptively, the research population is all parties who are considered to have knowledge related to the history, existence, and socio-cultural value of shallots. The sample was determined by the snowball sampling technique. To analyze the feasibility of shallot farming which is analyzed quantitatively, the population is all shallot farmers in Teemoane Village. The number of farmers in Teemoane Village in this study is 47 shallot farmers. Therefore, this study is a saturated sample (census sample). The study showed that shallot cultivation has existed in Tomia island has existed since prehistoric times and is one of the centers of shallot production in Southeast Sulawesi Province. The importance of shallots for the people of Tomia island, both economically, food, and environmentally. The geographical conditions and climate of the island of Tomia strongly support the growth of shallots. Shallots are also not just a commodity, but have a deep symbolic value for the people of Tomia island. The average total cost for farmers is IDR 1,251,216/season, of which the total revenue is IDR 8,024,681/season. With a revenue of IDR 6,773,465/season. And the feasibility value of farming based on the R/C Ratio is 6.41. So that shallot farming in Teemoane village is worth pursuing.

Keywords:

Shallots

Socio-Historical

Income

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek sosio historis usahatani bawang merah, pendapatan usahatani bawang merah, dan kelayakan usahatani bawang merah di pulau Tomia Kabupaten Wakatobi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini ditentukan sesuai dengan teknik analisis dan tujuan penelitian yang diuraikan sebagai berikut: Untuk mengetahui sosio historis bawang merah di Pulau Tomia yang dianalisis dengan deskriptif kualitatif, maka populasi penelitian adalah seluruh pihak yang dianggap memiliki pengetahuan terkait sejarah, eksistensi, dan nilai sosial budaya bawang merah. Sampel ditentukan dengan teknik bola salju (*Snowball Sampling*). Untuk menganalisis kelayakan usahatani bawang merah yang dianalisis secara kuantitatif, maka populasi adalah seluruh petani bawang merah yang ada di Desa Teemoane. Jumlah petani di Desa Teemoane dalam penelitian ini sebanyak 47 petani bawang merah. Sehingga penelitian ini merupakan sampel jenuh (sampel sensus). Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya bawang merah di pulau Tomia telah ada sejak zaman pra-Sejarah dan merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Provinsi Sulawesi Tenggara. Pentingnya bawang merah bagi Masyarakat pulau Tomia, baik secara ekonomi, pangan, maupun lingkungan. Kondisi geografis dan iklim pulau Tomia sangat mendukung pertumbuhan pertumbuhan bawang merah. Bawang merah juga bukan hanya sekedar komoditas, tetapi memiliki nilai simbolis yang mendalam bagi Masyarakat pulau Tomia. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani sebesar Rp1.251.216/musim, dimana total penerimaan adalah sebesar Rp8.024.681/musim. Dengan pendapatan sebesar Rp6.773.465/musim. Dan nilai kelayakan usahatani berdasarkan R/C *Ratio* adalah sebesar 6,41. Sehingga usahatani bawang merah di desa Teemoane layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Bawang Merah, Sosio Historis, Pendapatan

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang berfokus pada pertanian, Indonesia sangat tergantung pada sektor pertanian. Salah satu program unggulan dalam sektor hortikultura adalah bawang merah, yang tidak hanya digunakan sebagai bumbu masakan sehari-hari, tetapi juga memiliki berbagai manfaat untuk kesehatan. Bawang merah tumbuh paling baik di daerah tropis dengan kondisi tanah dan iklim yang sesuai, seperti tanah regosol dengan pH antara 5,5 hingga 7. Tanaman ini membutuhkan sinar matahari yang cukup dan curah hujan yang tidak berlebihan. Di Indonesia, pertanian terdiri dari enam subsektor: peternakan, perikanan, kehutanan, perkebunan, tanaman pangan, dan hortikultura (Hidayah et al., 2022). Budidaya hortikultura menjadi salah satu pilar sektor pertanian, di mana bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) menjadi salah satu komoditas yang dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Bawang merah dikenal sebagai bumbu masakan dan juga bermanfaat untuk kesehatan, termasuk dalam pengobatan kanker dan penyakit serius lainnya. Selain itu, bawang merah kaya akan antioksidan yang dapat membantu melawan radikal bebas dalam tubuh (Hayati, 2022). Tanaman ini memiliki siklus tahunan, dengan akar serabut, daun silindris berongga, dan umbi berlapis. Umbi bawang merah berasal dari pangkal daun yang menyatu membentuk batang, yang kemudian membesar dan menghasilkan umbi berlapis. Bawang merah dapat tumbuh optimal di daerah tropis dengan suhu antara 23°C hingga 32°C dan memerlukan sinar matahari minimal selama 12 jam. Tanaman ini bisa tumbuh baik di dataran rendah maupun tinggi (0-900 m dpl) dengan curah hujan tahunan antara 300-2500 mm. Tanah yang ideal untuk penanaman bawang merah adalah tanah yang memiliki pH sekitar 5,5 hingga 7, seperti tanah regosol, grumusol, latosol, dan alluvial (Dahlianawati et al., 2020).

Usaha tani bawang merah memerlukan tenaga kerja yang terampil, pengelolaan lahan yang efektif, penggunaan pupuk yang tepat, dan dukungan dari sumber daya manusia yang produktif agar kebutuhan pangan dapat terpenuhi dengan baik. Namun, para produsen sering menghadapi tantangan yang signifikan terhadap keberlangsungan usaha tani bawang merah, terutama terkait fluktuasi harga. Saat panen tiba, hasil yang melimpah dapat menyebabkan harga jatuh, apalagi jika hasil produksi yang diharapkan jauh lebih tinggi dari yang tercapai (Ervina et al., 2022). Dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan permintaan masyarakat, kebutuhan akan bawang merah terus meningkat setiap tahun, sehingga diperlukan keseimbangan antara produksi dan permintaan (Maemunah, 2010).

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), pada triwulan pertama tahun 2023, Sulawesi Tenggara menghasilkan 1.015 ton bawang merah. Produksi bawang merah di provinsi ini tersebar di beberapa wilayah, termasuk Buton, Muna, Konawe, Kolaka, Konawe Selatan, Bombana, Wakatobi, Kolaka Utara, Buton Utara, Konawe Utara, Kolaka Timur, Konawe Kepulauan, Muna Barat, Buton Tengah, Buton Selatan, Kota Kendari, dan Kota Baubau. Salah satu alasan utama mengapa aspek sosio-historis bawang merah di Kabupaten Wakatobi, khususnya di Pulau Tomia, penting untuk dikaji adalah karena daerah ini merupakan salah satu penghasil bawang merah di Sulawesi Tenggara, yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Bupati Wakatobi, Hugua, menyatakan bahwa kondisi tanah di seluruh pulau Wakatobi sangat mendukung pertumbuhan tanaman bawang merah (Racman, 2015). Di bawah kepemimpinan Bupati Haliana saat ini, Pemerintah Daerah Wakatobi telah memutuskan untuk menanam benih bawang merah di lahan seluas 4 hektar dengan melibatkan kelompok tani berbasis lahan, guna mencapai swasembada pangan di Wakatobi (FERNIAWAN, 2021).

Masyarakat kepulauan Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko, yang dikenal sebagai Wakatobi, mengandalkan bawang merah sebagai tanaman utama mereka. Secara geografis, Kabupaten Wakatobi memiliki karakteristik wilayah yang gersang dan banyak bebatuan (Sutariati et al., 2019).

Meski begitu, Wakatobi menempati urutan ketiga dalam produksi bawang merah setelah Kolaka Utara dan Buton, dengan total produksi sebanyak 197 kuintal atau 19.700 kg (BPS Sultra, 2015). Salah satu keunggulan bawang merah dari Wakatobi adalah kemampuannya tumbuh di lingkungan yang kering dan berbatu (Sutariati et al., 2019). Kabupaten Wakatobi, khususnya Pulau Tomia, merupakan lokasi yang ideal untuk menanam bawang merah karena memiliki pencahayaan yang optimal, paparan sinar matahari yang cukup, dan suhu yang moderat (24–30°C) (Anda, 2021).

Perkembangan produksi bawang merah di Kabupaten Wakatobi menunjukkan tren yang kurang baik, di mana volume produksi menurun dari tahun ke tahun, dan luas panen semakin berkurang. Hal ini berdampak pada kondisi sosial ekonomi petani, terutama terkait pendapatan mereka. Pada tahun 2021, luas panen bawang merah mencapai 31 hektare dengan hasil 181.100 kg. Namun, pada tahun 2022, produksi turun dengan luas panen 25 hektare, menghasilkan 172.500 kg (BPS Wakatobi, 2023). Penurunan ini disebabkan oleh terbatasnya lahan di Wakatobi, yang memiliki luas wilayah 473,62 km² dan terdiri dari pulau-pulau kecil. Akibatnya, produksi bawang merah semakin berkurang (BPS Sultra, 2023). Penurunan ini juga diperparah oleh kondisi lahan yang berbatu, serangan penyakit, sehingga memerlukan analisis kelayakan untuk perbaikan.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Pulau Tomia, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara, tepatnya di Desa Teemoane, yang merupakan salah satu pusat budidaya bawang merah di pulau tersebut. Penelitian dilaksanakan antara bulan Januari hingga Februari 2024. Penentuan populasi dan sampel penelitian disesuaikan dengan teknik analisis dan tujuan yang telah ditentukan, sebagai berikut: (a) Untuk memahami sejarah dan nilai sosial budaya bawang merah di daerah ini, penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju (Snowball Sampling) dan melibatkan informan kunci yang memenuhi kriteria sebagai petani berpengalaman, tokoh masyarakat aktif, dan yang memiliki pemahaman mendalam tentang sejarah pertanian lokal. Sampel dalam penelitian kualitatif ini mencakup petani, tokoh adat, dan petugas penyuluh yang dipilih berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. (b) Untuk menganalisis kelayakan usaha tani bawang merah secara kuantitatif, seluruh petani bawang merah di Desa Teemoane, sebanyak 47 orang, dijadikan sampel. Desa Teemoane dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi produksi bawang merah yang tinggi dan dianggap representatif untuk wilayah Wakatobi. Meskipun populasi yang ada terbilang sedikit, teknik sensus dinilai paling tepat untuk mendapatkan data komprehensif dari seluruh petani bawang merah di desa tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kombinasi antara data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner yang dirancang khusus untuk mengumpulkan informasi terkait praktik budidaya bawang merah, kendala yang dihadapi, dan tingkat pendapatan petani. Kuesioner ini mencakup berbagai aspek, termasuk karakteristik petani, penggunaan input produksi, teknik budidaya, dan pemasaran hasil panen. Sementara itu, data sekunder diambil dari berbagai sumber, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Wakatobi, serta literatur ilmiah, seperti jurnal dan buku yang relevan dengan budidaya bawang merah. Tinjauan literatur berfokus pada kajian karakteristik agroklimat wilayah, varietas bawang merah yang adaptif, serta analisis ekonomi usaha tani bawang merah. Untuk memastikan kualitas data, dilakukan uji coba kuesioner dan triangulasi data dengan memanfaatkan sumber data sekunder.

Penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun jenis analisis data yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi sosio historis bawang merah maka digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah (historis). Analisis ini diharapkan mampu memperjelas

sejarah, eksistensi, dan nilai sosial budaya bawang merah. Langkah-langkah analisis deskriptif kualitatif dalam pendekatan sejarah, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan objek-objek dari periode tertentu serta bahan tertulis, dan lisan yang terkait (Heuristik)
 2. Pengumpulan kesaksian dan bukti-bukti yang dapat dipercaya dalam narasi dan tulisan sejarah (Historiografi).
 3. Menghapus bahan-bahan yang tidak otentik (Kritik Sumber/verifikasi)
 4. Pernyataan akhir (interpretasi) yang dapat diandalkan berdasarkan bahan otentik (Danugroho, 2020)
- b. Untuk menganalisis kelayakan usahatani, maka digunakan analisis kelayakan dengan cara menghitung biaya, pendapatan, keuntungan, dan *R/C Ratio*. Untuk menghitung pendapatan usahatani bawang merah yaitu dengan cara mengurangi total pendapatan dan total biaya, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Total Penerimaan (Sumarji, *et al.*, 2023):

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Output (Rp)

Q = Jumlah Produksi (Rp)

2. Total Biaya (Damayanti, 2017):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Total Biaya) (Rp)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap) (Rp)

VC = Variabel Cost (Biaya Variabel) (Rp)

3. Pendapatan (Sobri dan Abubakar, 2014):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Selanjutnya menghitung kriteria investasi untuk menghitung apakah usahatani bawang merah di Kepulauan Tomia Kabupaten Wakatobi ini layak atau tidak layak secara finansial dengan menghitung:

- *Revenue Cost Ratio* (*R/C Ratio*)

Menghitung *Revenue Cost Ratio* (*R/C Ratio*) adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara matematik, hal ini dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$RevenueCostRatio = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

Revenue Cost Ratio = R/C

TR = Penerimaan Usahatani (Rp)

TC = Biaya Total Usahatani (Rp)

Kriteria kelayakan usahatani sebagai berikut (Sumarji, *et al.*, 2023):

$R/C > 1$, usahatani layak diusahakan

$R/C < 1$, usahatani tidak layak diusahakan

$R/C = 1$, usahatani dikatakan impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Sosial Usahatani Bawang Merah

- **Aspek Sosio Historis Usahatani Bawang Merah Bagi Masyarakat di Pulau Tomia Kabupaten Wakatobi**

1. Sejarah Budidaya Bawang Merah di Pulau Tomia

Varietas yang diperkenalkan, Indonesia juga memiliki spesies lokal yang sejenis dengan bawang merah, meskipun status dan distribusi spesies ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Saat ini, bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) memiliki sejarah panjang yang dapat ditelusuri hingga 5.000 tahun yang lalu di Mesopotamia. Tanaman ini tidak hanya digunakan sebagai bumbu, tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan budaya yang signifikan. Di Indonesia, meskipun diperkirakan telah dibudidayakan sejak zaman pra-sejarah, bukti sejarah yang kuat baru muncul pada era kerajaan-kerajaan maritim seperti Sriwijaya dan Majapahit. Perdagangan rempah-rempah yang aktif pada masa tersebut juga berkontribusi pada pengenalan varietas bawang merah baru dari India, Tiongkok, dan Timur Tengah. Beberapa daerah di Indonesia, seperti Cirebon, Brebes, Tegal, Pekalongan, Solo, dan Wates (Yogyakarta), telah berkembang menjadi sentra produksi bawang merah. Keberagaman varietas lokal dan introduksi, bersama dengan kondisi agroklimat yang mendukung, menjadikan Indonesia salah satu negara penghasil bawang merah yang penting di dunia (Aryanta, 2019).

Kepulauan Wakatobi, dalam memenuhi kebutuhan pangan agraris, telah membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan tradisi baru. Tradisi ini mencakup penyediaan dan pengembangan bahan makanan bagi masyarakat Wakatobi. Mobilitas sirkuler yang terdiri dari perdagangan dan pelayaran telah berkembang di wilayah ini. Kepulauan Wakatobi menjadi pintu masuk menuju kepulauan Maluku dan Papua di bagian timur, yang dikenal sebagai pusat rempah-rempah. Posisi geografis ini membuat kepulauan Wakatobi menjadi bagian dari rute dan jaringan pelayaran niaga rempah-rempah sejak masa pra-kolonial. Diperkirakan, komoditas bawang merah mulai masuk ke Pulau Tomia sekitar tahun 1951, dibawa oleh saudagar Tomia yang berlayar ke bagian timur. Tujuan dari pelayaran tersebut adalah untuk meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Apabila terdapat surplus, maka hasilnya akan dijual. Jenis bahan pangan yang dibawa dari pelayaran dan perdagangan antara lain beras, jagung, bawang merah, dan umbi-umbian (Rabani dan Rahman B, 2020).

"Ihia ana te bafa meha atu anne'e I Tomia ana mina i te omputo i hallo yai no hete palangke kene no podaga i Maluku kene Papua, karna no tongga koruo na rampa no. Anne'e na bafa meha atuna kira-kira i ta'o 1951. Te hassele nu mina i podaga no atuna no bafa te bae, gandu, bafa meha, kene opa".

Asal mulanya bawang merah di Tomia bermula dari aktivitas perdagangan yang dilakukan nenek moyang yang hidup pada zaman dulu. Mereka berlayar ke pulau-pulau seperti Maluku dan Papua yang dikenal sebagai pusat rempah-rempah. Diperkirakan bawang merah masuk ke Pulau Tomia sekitar tahun 1951. Hasil dari berlayarnya dan berdagangnya itu mereka membawa pulang beras, jagung, bawang merah dan ubi-ubian” (Hasil Wawancara 18 Februari 2024).

Keberhasilan dalam membawa komoditas bawang merah ke Pulau Tomia menandai awal dari budidaya tanaman ini di pulau tersebut. Bawang merah kini menjadi salah satu komoditas utama di Pulau Tomia. Tradisi menanam dan menjual bawang merah telah diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjadikan Pulau Tomia dikenal sebagai penghasil bawang merah berkualitas tinggi. Dengan demikian, bawang merah bukan sekadar hasil perdagangan nenek moyang, tetapi juga merupakan warisan budaya yang terus dijaga dan dikembangkan oleh masyarakat Pulau Tomia hingga kini. Selain itu, bawang merah turut memperkaya kuliner lokal, memberikan karakteristik yang disukai oleh banyak orang.

Budidaya bawang merah di Pulau Tomia, Kabupaten Wakatobi, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat selama bertahun-tahun. Pengetahuan mengenai pemilihan varietas lokal yang mampu beradaptasi dengan kondisi tanah yang berat dan berbatu, serta teknik penanaman tradisional seperti sistem tumpang sari dengan tanaman legum, telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Tomia juga telah mengembangkan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya air yang terbatas melalui pembuatan sumur resapan dan sistem irigasi sederhana. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti serangan hama ulat bawang dan perubahan iklim yang menyebabkan musim kemarau lebih panjang, para petani di Tomia tetap berkomitmen untuk mempertahankan tradisi budidaya bawang merah. Pengetahuan tradisional ini terus diperkuat dengan informasi dari penyuluh pertanian, sehingga menghasilkan sistem budidaya yang berkelanjutan.

“To hebafa pertama atuna i Teemoane ana. Te amo’a bafa ana no mina i omputo i hallo yai. Te kene i Tomia ana no ajjara e ta pili te bafa ako i amo atu te ndeu. Makamo te futano no fatuko, inta te bafa meha atu no po’oli ala’a tumbu i miana”.

Pertama kali bawang merah ditanam itu dilakukan di desa Teemoane. Menanam bawang merah sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat Tomia diajarkan dari memilih bibit yang bagus sampai cara-cara merawatnya dengan baik. Walaupun tanahnya berbatu, tapi bawang merah bisa tumbuh subur disini” (Hasil Wawancara 18 Februari 2024).

Desa Teemoane memiliki tradisi yang kuat dalam menanam bawang merah yang telah diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun lahan yang digunakan untuk menanam bawang merah berbatu, hasil panen dari Desa Teemoane dikenal berkualitas tinggi dan sangat diminati oleh konsumen baik lokal maupun dari luar daerah. Penduduk setempat menganggap tradisi menanam bawang merah sebagai salah satu sumber utama mata pencaharian, yang berkontribusi pada peningkatan perekonomian di desa tersebut.

Budidaya bawang merah di Desa Teemoane menghadapi tantangan yang lebih besar akibat keterbatasan sumber daya dan infrastruktur yang ada. Meski demikian, masyarakat setempat terus berupaya mengatasi masalah tersebut dengan memanfaatkan pengetahuan lokal dan teknologi sederhana yang tersedia. Hal ini mencerminkan semangat dan ketekunan para petani dalam mengembangkan budidaya bawang merah di lingkungan yang mungkin tidak selalu mendukung. Selain itu, peran pemerintah daerah dan lembaga non-pemerintah dalam mendampingi serta memberikan pelatihan kepada petani bawang merah di Desa Teemoane sangat krusial untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

“Te pamarinta no hukkami te bantuan ka petani ana te bibit, kene pupu”.

Pemerintah memberikan bantuan kepada kami para petani berupa bibit, pupuk” (Hasil Wawancara 18 Februari 2024).

Meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan petani akan sangat dibantu oleh bantuan dari pemerintah. Diharapkan program seperti ini terus berlanjut, sehingga semakin banyak petani yang akan merasakan manfaatnya.

2. Eksistensi Budidaya Bawang Merah di Pula Tomia

Budidaya bawang merah merupakan warisan dari nenek moyang dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Desa Teemoane, Pulau Tomia, Kabupaten Wakatobi. Di balik keindahan alam bawah lautnya, Kabupaten Wakatobi juga terkenal memiliki potensi pertanian yang cukup bervariasi, termasuk dalam budidaya bawang merah (Harianto dan Wahyudono, 2022). Mayoritas penduduk setempat mengandalkan praktik pertanian ini sebagai sumber mata pencaharian utama mereka. Hingga kini, masyarakat masih melanjutkan tradisi membudidayakan bawang merah. Pulau Tomia menawarkan kondisi lingkungan yang sangat mendukung bagi pertumbuhan bawang merah, terutama di daerah tropis yang hangat dengan curah hujan yang memadai. Tanah yang subur juga memainkan peranan penting dalam meningkatkan hasil panen.

Proses budidaya bawang merah di Desa Teemoane dimulai dari persiapan lahan hingga panen. Para petani di daerah ini menerapkan metode tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka biasanya menanam bibit bawang merah pada waktu yang tepat dan secara rutin merawat tanaman dengan memberikan pupuk. Namun, dalam hal pengendalian hama dan penyakit, petani setempat dan pemerintah masih belum menemukan metode yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu penyakit yang menyerang tanaman bawang merah di Desa Teemoane dikenal dengan sebutan "Lakadea." Penyakit ini ditandai dengan layunya tanaman bawang merah dan busuk sebelum masa panen, yang menyebabkan kegagalan panen bagi para petani. Penyakit ini disebabkan oleh tingginya curah hujan yang terjadi (Samidin, 2021).

"To amo te bafa meha atu mina i pa barsi'e na kobo appa to kobo e na bafa meha atuna anne'e ala'a ko pake te cara-cara mellengo, afana ko pa barsi'e na kobo ko pake te cangkul kene pontu, ara ako te bukano ulo ko pakemo ala'a te lima mami maka ko kabi emo ala'a I futa. Inta ara te panyyaki Lakadea atuna ko pussu emo ala'a karna kai no dahani'e ka pumake te hira ana kombino".

Menanam bawang merah mulai dari persiapan lahan sampai proses panen kami masih menggunakan cara-cara tradisional, seperti untuk persiapan lahan kami hanya menggunakan cangkul dan linggis, untuk membasmi hama ulat pada bawang merah kami hanya menggunakan tangan untuk mengambil dan membuangnya, sedangkan untuk penyakit "Lakadea" (Masyarakat Tomia menyebutnya seperti itu), kami biarkan saja, karna tidak tau obatnya apa" (Hasil Wawancara 18 Februari 2024).

Penggunaan metode tradisional dinilai kurang efektif dan efisien, sehingga diperlukan pendekatan baru untuk meningkatkan hasil panen serta mengurangi kerugian. Para petani berharap dapat menemukan solusi yang lebih baik dalam mengatasi masalah hama dan penyakit, serta mempercepat proses persiapan lahan agar lebih cepat dan efisien.

Selain sebagai sumber penghasilan, budidaya bawang merah di Desa Teemoane juga berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan lokal. Bawang merah merupakan bahan yang sering digunakan dalam berbagai masakan Indonesia, sehingga produksi lokal ini membantu memastikan ketersediaan bahan tersebut di pasar setempat. Di samping itu, budidaya bawang merah memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat lokal. Para petani dapat meraih pendapatan yang stabil dari penjualan hasil panen, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan mereka dan mendukung perekonomian daerah.

“Te hassele ko amo te bafa meha ana no bantu e na ako te manganto kene balanja hira doi”.

Dampaknya menanam bawang merah untuk kami para petani adalah membantu perekonomian kami dari hasil menjual bawang merah” (Hasil Wawancara 18 Februari 2024).

Menanam bawang merah selain dapat membantu perekonomian, juga dapat meningkatkan keterampilan petani dan memanfaatkan lahan yang tersedia dengan lebih baik.

Budidaya bawang merah juga sangat penting dalam aspek sosial karena memperkuat jaringan sosial dan solidaritas antarpetani. Dalam proses penanaman, perawatan, dan panen, petani sering bekerja sama satu sama lain, menciptakan ikatan dan kekuatan satu sama lain. Selain itu, kegiatan pertanian ini memberi petani kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga meningkatkan keterampilan pertanian mereka. Dalam hal pemasaran, budidaya bawang merah di Kabupaten Wakatobi khususnya di pulau Tomia memiliki potensi untuk berkembang lebih jauh. Seperti halnya kebijakan Kementerian Pertanian yang menetapkan Kabupaten Wakatobi sebagai salah satu sentra produksi bawang merah di Provinsi Sulawesi Tenggara, maka diharapkan dari kebijakan tersebut produksi bawang merah para petani di Kabupaten Wakatobi khususnya di pulau Tomia sudah bisa diantarpulaukan, bahkan diekspor (Investor, 2015).

Pemerintah Kabupaten Wakatobi meluncurkan program *One Island One School* di Pulau Tomia, salah satu program utama pemerintahan tahun 2020–2025 ini atau yang disingkat ONIONS. Kata “Onions” sendiri berasal dari Bahasa Inggris yang berarti “bawang merah”. Penggunaan kata *Onions* bersama dengan simbol bawang merah memiliki makna tersendiri baik dalam tatanan pemerintahan maupun pada aspek sosial budaya bawang merah. Salah satu program unggulan pemerintah daerah dalam struktur pemerintahan adalah intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian yang berfokus pada komoditas bawang merah. Pilihan komoditas ini berdasarkan pada fakta bahwa bawang merah adalah tanaman endemik yang telah dibudidayakan secara turun temurun oleh masyarakat. Pada aspek sosial budaya, bawang merah juga melambangkan persatuan karena adanya persatuan kelopak sisik yang membentuk bawang secara utuh. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kualitas SDM serta mendorong inovasi dan kreativitas masyarakat dan UMKM dalam mengelola potensi sumber daya alam, termasuk dalam bidang pertanian, dimana pemerintah saat ini fokus pada komoditas bawang merah dan udang vaname (Jumiarti, 2021).

3. Nilai Sosial Budaya Bawang Merah di Pulau Tomia

Di Pulau Tomia, bawang merah lebih dari sekadar bahan untuk masakan; ia merupakan simbol dengan nilai sosial dan budaya yang mendalam bagi masyarakat setempat. Bawang merah melambangkan keberagaman dan kekayaan komoditas pertanian lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, di tengah keindahan alam bawah laut. Setiap umbi bawang merah mengisahkan kehidupan dan kebersamaan, bersama dengan rasa pedas dan aroma khasnya. Selain itu, bawang merah memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Tomia. Ia menjadi salah satu komoditas utama yang diperdagangkan di pasar tradisional, di mana penjualannya mendukung perekonomian lokal dan memberikan pendapatan bagi masyarakat.

Di samping keuntungan ekonomi, bawang merah juga berkontribusi dalam dunia kuliner. Ia merupakan bahan esensial dalam berbagai masakan tradisional Pulau Tomia yang lezat dan khas, mulai dari ikan bakar hingga ikan kuah kuning yang kaya rempah, di mana bawang merah selalu menambah cita rasa istimewa. Dalam konteks sosial, bawang merah mengajarkan masyarakat Pulau Tomia akan pentingnya kolaborasi dan persatuan. Banyak individu dari berbagai latar belakang berpartisipasi dalam proses penanaman, panen, dan distribusi bawang merah. Dengan demikian, bawang merah bukan sekadar produk pertanian, tetapi juga simbol persatuan dan kebersamaan yang krusial dalam membangun komunitas yang kokoh.

Budidaya bawang merah yang telah dilakukan secara turun-temurun di Wakatobi mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Para petani di Pulau Tomia berkomitmen untuk menjaga produksi yang berkelanjutan sambil melestarikan ekosistem dan lingkungan sekitar. Mereka menghasilkan bawang merah berkualitas tinggi tanpa merusak tanah atau sumber air, dengan menggunakan teknik pertanian tradisional yang ramah lingkungan. Selain itu, bawang merah melambangkan kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik di tanah berbatu, memberikan inspirasi bagi masyarakat Pulau Tomia untuk tetap teguh dan bersemangat menghadapi kesulitan dalam hidup.

Bawang merah juga memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah untuk kesehatan dan kebugaran masyarakat. Kandungan nutrisi dalam bawang merah, seperti vitamin dan antioksidan, tidak hanya menambah nilai gizi dalam makanan sehari-hari, tetapi juga diyakini memiliki berbagai manfaat kesehatan. Masyarakat Pulau Tomia sering menghadapi masalah kesehatan, dan bawang merah sering dianggap sebagai ramuan tradisional yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan mengatasi berbagai penyakit ringan.

"te bafa meha ana kai buntu to pake'e ako te bumbu no saimanga'a, int ate kene I Tomia ana no pake'e na bafa meha ana ako te kombi nu mokada, mommo'o, amandel, kene moho nu kompo."

Bawang merah selain digunakan untuk bahan masakan, masyarakat tomia juga menggunakan bawang merah sebagai obat demam, flu, amandel, sakit perut" (Hasil Wawancara 18 Februari 2024).

Disamping digunakan sebagai bahan masakan, masyarakat Pulau Tomia juga memanfaatkan bawang merah sebagai obat demam, flu, amandel, dan sakit perut karena dianggap memiliki khasiat yang mampu untuk meredakan gejala-gejala tersebut. Pengetahuan tentang khasiat bawang merah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat.

Kajian Ekonomi Usahatani Bawang Merah

- **Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Pulau Tomia Kabupaten Wakatobi**

1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual disebut biaya produksi (Mulyadi, 2015). Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh sarana produksi yang diperlukan untuk usahatani komoditas bawang merah.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak berubah meskipun terjadi perubahan dalam tingkat produksi, seperti biaya penyusutan alat dan bangunan. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah di desa Teemoane yaitu biaya penyusutan alat. Total biaya tetap dalam usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah di Desa Teemoane

No.	Penyusutan Alat	Jumlah (Rp)
1.	Cangkul	17.376
2.	Linggis	7.298
Total (Rp)		24.674

Dari tabel di atas, dapat diketahui total biaya yang dikeluarkan petani bawang merah di desa Teemoane rata-rata adalah sebesar Rp24.674, dimana biaya tersebut adalah biaya penyusutan alat yang terdiri dari cangkul dengan harga rata-rata sebesar Rp17.376, dan linggis dengan harga rata-rata sebesar Rp7.298.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani sebagai akibat dari penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan. Komponen biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani pada budidaya bawang merah terdiri dari biaya bibit, pupuk, dan tenaga kerja. Berikut penjelasan dari komponen biaya variabel tersebut:

a) Bibit

Di Desa Teemoane, petani umumnya menggunakan bibit bawang merah yang harganya sekitar Rp25.000 per kilogram. Rata-rata kebutuhan bibit per petani mencapai 29 kilogram, sehingga total biaya untuk pembelian bibit mencapai Rp718.085 setiap musim tanam. Sebagian besar bibit yang digunakan berasal dari penyuluh pertanian atau dari kota Bima. Kualitas bibit yang baik sangat krusial untuk mencapai hasil panen yang optimal. Namun, variasi harga dan kualitas bibit yang tersedia di pasaran sering menjadi tantangan bagi para petani.

Para petani di Desa Teemoane biasanya menanam bawang merah pada musim kemarau, yang berlangsung antara bulan Mei hingga Agustus, serta dari September hingga Januari. Cuaca pada periode ini, dengan curah hujan yang tidak terlalu tinggi dan intensitas yang rendah, sangat mendukung pertumbuhan bawang merah. Curah hujan yang berlebihan dapat menyebabkan penyakit busuk akar dan menghambat pertumbuhan umbi.

Sebelum melakukan penanaman, lahan diolah dengan cara dibajak atau dicangkul untuk memperbaiki struktur dan menggemburkan tanah. Pencangkulan juga bertujuan untuk menghilangkan gulma dan sisa-sisa tanaman sebelumnya. Setelah lahan siap, bedengan dibuat dengan tinggi dan lebar tertentu. Bibit bawang merah kemudian ditanam pada lubang yang telah diberi pupuk organik, dengan jarak tanam umum 15x15 cm. Setelah penanaman, bibit ditekan perlahan agar dapat berhubungan dengan tanah. Untuk menjaga kelembaban tanah dan mencegah pertumbuhan gulma, petani biasanya melakukan mulsa menggunakan jerami atau rumput kering.

b) Pupuk

Pemupukan merupakan salah satu kegiatan penting dalam budidaya bawang merah. Setelah lahan diolah dan sebelum atau saat penanaman, petani memberikan pupuk untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman. Petani di Desa Teemoane umumnya menggunakan pupuk NPK Mutiara sebagai pupuk dasar dan urea sebagai pupuk susulan. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara ditaburkan di sekitar lubang tanam atau dicampurkan dengan media tanam. Pupuk diberikan sesuai dengan kebutuhan per hektar. Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk pupuk sebesar Rp346.330. Biaya ini terdiri dari pembelian pupuk NPK Mutiara sebesar Rp222.723 dengan total kebutuhan permusimnya sebanyak

11 Kg, dengan rata-rata harga beli sebesar Rp20.000/Kg. Dan rata-rata total biaya untuk pembelian pupuk urea sebesar Rp123.606 dengan total penggunaan sebanyak 8 Kg dengan rata-rata harga beli sebesar Rp15.000/Kg.

c) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani bawang merah. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam usahatani bawang merah di Desa Teemoane mencapai Rp162.128 per musim. Biaya tenaga kerja terbesar terpakai untuk kegiatan persiapan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, sampai dengan proses panen.

Tabel 2. Biaya Variabel Usahatani Bawang Merah di Desa Teemoane

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Bibit	718.085
2.	Pupuk	346.330
3.	Tenaga Kerja	162.128
Total (Rp)		1.226.543

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani per musimnya adalah sebesar Rp1.226.543/musim. Dimana biaya tersebut terdiri dari biaya bibit, pupuk, dan tenaga kerja.

c. Biaya Total

Setelah didapatkan jumlah biaya tetap dan biaya variabel, penjumlahan kedua biaya tersebut menjadi biaya total produksi usahatani bawang merah yang dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 3. Biaya Total Usahatani Bawang Merah di Desa Teemoane

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap	24.674
2.	Biaya Variabel	1.226.543
Total (Rp)		1.251.216

Berdasarkan Tabel 3 di atas, biaya total usahatani bawang merah di Desa Teemoane per musim mencapai Rp1.251.216, dengan rata-rata luas lahan 0,0117 hektar. Komponen biaya pengeluaran terbesar yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya pembelian bibit, yang mencapai Rp718.085. Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa total biaya tetap adalah Rp24.674, sedangkan total biaya variabel mencapai Rp1.226.543.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Hasrul et al. (2020), rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani di Trans Koli, Kecamatan Oba, Kota Tidore Kepulauan untuk usahatani bawang merah adalah Rp333.734. Sementara itu, rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani tersebut mencapai Rp1.727.404, dengan total biaya yang diperoleh dari petani per musim tanam sebesar Rp2.064.779.

2. Penerimaan Usahatani Bawang Merah di Desa Teemoane

Penerimaan atau pendapatan kotor dalam usahatani merujuk pada total nilai ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian dalam jangka waktu tertentu. Nilai ini mencakup hasil penjualan produk pertanian, seperti hasil panen dan produk olahan. Selain itu, peningkatan nilai aset pertanian, seperti lahan dan peralatan, juga termasuk dalam pendapatan kotor. Bahkan, nilai produk pertanian yang dikonsumsi sendiri oleh petani dan keluarganya turut berkontribusi pada total pendapatan. Berikut disajikan rata-rata penerimaan usahatani bawang merah per musim di desa Teemoane:

Tabel 4. Penerimaan Usahatani Bawang Merah di Desa Teemoane

No.	Indikator	Jumlah (Rp)
1.	Produksi	229
2.	Harga	35.000
Total (Rp)		8.024.681

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa penerimaan dari usahatani bawang merah di Desa Teemoane per musim mencapai Rp8.024.681. Dalam satu musim panen, waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan usahatani bawang merah adalah 4 bulan, mulai dari persiapan lahan hingga proses panen. Rata-rata produksi bawang merah untuk luas lahan 0,0117 hektar adalah 229 kg, dengan rata-rata harga jual petani sebesar Rp35.000/kg.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasrul et al. (2020), rata-rata produksi bawang merah di Trans Koli, Kecamatan Oba, Kota Tidore Kepulauan adalah Rp109.523/kg, dengan rata-rata harga jual sebesar Rp30.000/kg. Dengan demikian, rata-rata penerimaan yang diperoleh petani di daerah tersebut per musim adalah sebesar Rp32.857.142.

3. Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Teemoane

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dengan kata lain, pendapatan meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih. Nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum biaya produksi dikurangi. Rata-rata Total Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan pada usahatani bawang merah di desa Teemoane per musim tanam.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Desa Teemoane

No.	Indikator	Jumlah (Rp)
1.	Penerimaan	8.024.681
2.	Biaya Total	1.251.216
Total (Rp)		6.773.465

Tabel 5 menjelaskan bahwa rata-rata jumlah penerimaan usahatani bawang merah di desa Teemoane dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp 8.024.681/musim tanam, dengan jumlah rata-rata biaya total adalah sebesar Rp1.251.216/musim tanam. Dari pengurangan rata-rata biaya tersebut diperoleh pendapatan rata-rata usahatani bawang merah di desa Teemoane adalah sebesar Rp6.773.465/musim tanam.

Bandingkan dengan penelitian yang dilakukan Hasrul, *et al.* (2020), rata-rata biaya total sebesar Rp2.064.779 yang dikeluarkan petani permusimnya, sedangkan penerimaan yang diperoleh permusim

sebesar Rp32.857.142. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh petani di Trans Kolo Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan permusimnya adalah sebesar Rp30.792.363.

Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Pulau Tomia Kabupaten Wakatobi

- **Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)**

Tujuan dari usahatani adalah agar setiap petani mengharapkan mendapatkan keuntungan yang besar. Kelayakan usahatani bawang merah di desa Teemoane dapat dihitung menggunakan kriteria R/C Ratio. *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan jumlah produksi. R/C Ratio adalah analisis yang digunakan untuk menentukan apakah usaha yang menghasilkan pendapatan layak untuk dilakukan. Perhitungan ini dilakukan dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya (Soekartawi, 2016). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} \text{ Ratio} = \frac{Rp8.024.681}{Rp1.251.216}$$

$$= 6,41$$

Dari hasil perhitungan di atas didapatkan nilai R/C Ratio sebesar 6,41. Nilai 6,41 > 1, sehingga usahatani bawang merah di desa Teemoane layak untuk diusahakan dikarenakan menurut kriteria R/C hal ini diartikan setiap biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani maka akan memberikan penerimaan yang lebih bagi petani. Nilai 6,41 dapat diartikan jika setiap biaya yang dikorbankan oleh petani sebesar 1, maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar 6,41.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasrul, *et al.* (2020), penelitian ini memiliki nilai R/C Ratio di Tans Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan adalah 15,91 yang dinyatakan dalam kriteria R/C Ratio >1, maka usahatani tersebut layak diusahakan. Artinya bahwa R/C Ratio yang didapatkan petani di Desa Teemoane lebih kecil dari pada yang didapatkan petani di Trans Koli Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan.

KESIMPULAN

Budidaya bawang merah telah menjadi kegiatan pertanian utama bagi masyarakat Pulau Tomia, Kabupaten Wakatobi sejak zaman dahulu. Tradisi pemilihan varietas, metode penanaman, dan perawatan tanaman diwariskan secara turun-temurun. Meskipun kondisi geografis dan lingkungan Pulau Tomia yang subur mendukung pertumbuhan bawang merah, petani masih menghadapi tantangan dari penyakit tanaman seperti "Lakadea."

Budidaya bawang merah memberikan berbagai manfaat, termasuk aspek ekonomi, pangan, sosial, budaya, dan lingkungan bagi masyarakat Pulau Tomia. Namun, masih diperlukan dukungan dari pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan pemasaran. Bawang merah memiliki makna yang penting dalam budaya masyarakat Tomia. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk melestarikan dan mengembangkan budidaya bawang merah di pulau ini.

Dengan total biaya yang dikeluarkan untuk budidaya bawang merah sebesar Rp1.251.216, petani di Desa Teemoane berhasil memperoleh pendapatan sebesar Rp8.024.681 dalam satu musim. Dengan kata lain, keuntungan bersih yang mereka raih adalah sebesar Rp6.773.465.

Berdasarkan perhitungan, usaha tani bawang merah di Desa Teemoane sangat menguntungkan, dengan nilai R/C Ratio mencapai 6,41. Angka ini jauh di atas 1, yang menunjukkan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan dalam usaha tani ini memberikan keuntungan lebih dari satu rupiah.

REFERENCES

- Anda, P. (2021). The Reciprocal Effect Between Soil Water Content And The Soil Bulk Density On The Growth And Yield Of Onion (*Allium cepa* L.). *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*. 5(2):84–94.
- Aryanta, I. R. (2019). Bawang Merah Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan. *E-Jurnal Widya Kesehatan*. 1(1).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Tenggara 2015 Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2015 [Southeast Sulawesi in Figures 2015] (Kendari: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara).
- Dahlianawati, Sofyan, & Jakfar, F. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5.
- Damayanti A. 2017. Analisis Usahatani Selada Sistem Hidroponik dengan Sistem NFT di Kecamatan Tenggarong Seberang. *Magrobis journal*. 17(1): 34–46.
- Danugroho, A. (2020). Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*. 2(1): 1–7.
- Dewi, Y. R., Farida K, N., & Akmalia, F. (2020). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Sistem Sewa Pohon Dan Tanam Sendiri Buah Mangga Arum Manis. *Agrimas*. 6(2):35–51.
- Ervina, H., Fatmawati, & Parawangi, A. (2022). Efektivitas Pengelolaan Dana Kredit Usaha (Kur) Di Bri Unit Cakke Bagi Petani Bawang Di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Journal Unismuh*. 3(6):1849–1863 .
- Ferniawan, Boy Candra. 2021. *Dikenal Tandus, Wakatobi Kembangkan Pertanian Bawang Merah*. *Telisik Indonesia*. <https://telisik.id/news/dikenal-tandus-wakatobi-kembangkan-pertanian-bawang-merah>. Akses: 13 Desember 2023.
- Hariato, Muhammad, & Wahyudo, Hernawan. 2022. *Pemkab Wakatobi dan Bank Indonesia Kembangkan Komoditas Bawang Merah*. <https://sultra.antaranews.com/berita/432913/pemkab-wakatobi-dan-bank-indonesia-kembangkan-komoditas-bawang-merah>. Akses: 15 April 2024.
- Hayati, H. F. (2022). Analisis Peran Kelompok Tani Dalam Strategi Peningkatan Produktivitas Tanaman Bawang Di Desa Tegal Mojo Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pertanian Agros*. 24(1):45–52.
- Hidayah, N., Suparmin, & Sudjarmiko, D. P. (2022). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.
- Investor. 2015. *Kementan Tetapkan Wakatobi Sentra Produksi Bawang Merah*. *Kementan Tetapkan Wakatobi Sentra Produksi Bawang Merah (investor.id)*. Akses: 15 April 2024.
- Jumiarti. 2021. *Pemkab Wakatobi Resmi Launching Program One Island One School*. Akses 30 Juli 2024.
- Marsaoly, H., Sangadji, S., & Sumartono, E. (2020). Analisis Profitabilitas Usahatani Bawang Merah pada Unit Transmigrasi (Tans Koli). *AGRITAPE*. 7(2):142–151.
- Rabani, L., & Rahman B, A. (2020). Perspektif Jaringan Pertukaran Maritim Terhadap Sumber-Sumber Pangan Di Pulau-Pulau Kecil, Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*. 4(2).

- Rachman, Taufik. 2015. *Kementan Tetapkan Wakatobi Sentra Bawang Merah Nasional*. *Republika*. <https://republika.co.id/berita/nyjbak219/kementan-tetapkan-wakatobi-sentra-bawang-merah-nasional>. Akses: 19 November 2023.
- Rianse U, Abdi. 2012. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung Alfabeta.
- Samidin. 2021. *Program Bawang Merah yang Dilaunching Bupati Wakatobi Terancam Gagal Panen*. <https://suryametro.id/program-bawang-merah-yang-dilaunching-bupati-wakatobi-terancam-gagal-panen/>. Akses: 17 April 2024.
- Sobri, Khaidir dan Abubakar, Rafesh. 2014. *Usaha Tani Agribisnis*. Palembang: UMP Fakultas Pertanian.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Sumarji, Mulyaningtyas, D. R., & Untari, D. H. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Finansial Padi Protokoler Pertanian Organik di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*. 24(2):219–233.
- Sutariati, G., Khaeruni, A., Muhidin, Madiki, A., Rakian, T., Mudi, L., et al. (2019). *Seed biopriming with indigenous endophytic bacteria isolated from Wakatobi rocky soil to promote the growth of onion (Allium ascalonicum L.)*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 1–8.
- Titan, Azhar. 2023. *Asal Tanaman Bawang Merah: Sejarah, Budidaya, dan Khasiatnya*. *Asal Tanaman Bawang Merah: Sejarah, Budidaya, dan Khasiatnya (blogmasadi.com)*. Akses: 28 Maret 2024.